

## Simbol *Gendhèng Wayangan* pada Atap Rumah Tradisional Kudus dalam Perspektif Kosmologi Jawa-Kudus

Ratih Ayu Pratiwinindya<sup>✉</sup>, Sri Iswidayati, Triyanto

Prodi Pendidikan Seni, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2017  
Disetujui April 2017  
Dipublikasikan Agustus 2017

#### Keywords:

Kudus's Houses, Symbol,  
*Gendhèng*, Culture,  
Javanese's Cosmology

### Abstrak

Masyarakat Kudus *Kulon* menyadari bahwa setiap gerak geriknya selalu berada dalam kuasa Allah SWT pandangan tersebut tervisualisasi dalam setiap bagian rumah tempat tinggalnya. Masalah dalam penelitian ini: (1) Bagaimana perwujudan bentuk dan fungsi hiasan *gendhèng wayangan* pada atap rumah tradisional Kudus; (2) Sebagai simbol, hiasan *gendhèng wayangan* rumah tradisional Kudus terkandung makna apa dalam perspektif kosmologi Jawa-Kudus. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interdisiplin. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, kemudian dianalisis menggunakan alur reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Hiasan *gendhèng wayangan* terbuat dari bahan tanah liat yang dibakar, ditempel beling (pecahan kecil keramik porselen) putih. *Gendhèng wayangan* menggunakan pola hias motif flora, terdiri dari *gendhèng lanangan* di tengah, *gendhèng pengapit* di kanan dan kiri, *gendhèng bulusan* pada bagian ujung sebagai penutup. *Gendhèng wayangan* memiliki fungsi individu, fungsi sosial, dan fungsi praktis. Makna simbolis dari hiasan *gendhèng wayangan* adalah mengenai keyakinan dalam hal penghambaan dan kecintaan manusia terhadap Allah. Hiasan *gendhèng wayangan* tersirat simbol tentang *manunggaling kawula Gusti* serta falsafah dalam kosmologi Jawa mengenai harmonisasi empat anasir dalam kehidupan manusia bertujuan untuk menjaga keselarasan antara mikrokosmos dan makrokosmos di alam semesta.

### Abstrac

Kudus Kulon society awared that every movement in their life always be in God's power and everything in their life is always aligned with the will of God and the universe that surrounded them. That cosmological outlook is visualized in every part of their house where they lived, one of their part is *gendhèng wayangan* which is located at the peak of the rooftop. Problems studied in this study: (1) How is the structure and function of *gendhèng wayangan* on the rooftop of a Kudus's traditional house; (2) As a symbol, what kind of symbol that contained in the traditional decoration *gendhèng wayangan* in the Javanese-Kudus's cosmology perspective. Methodologically, this study is qualitative research, and used an interdisipline approach. Data collected by observation, interview and document study. Examination of the data's validity using sources triangulation, then analyzed using reduction, presentation, and verification of data. The results showed that, (1) *Gendhèng wayangan* made by clay ground and decorated with *beling* to bold the line of ornamental flora's motifs, *gendhèng wayangan* consisting of *gendhèng lanangan* in the middle, *gendhèng pengapit* is in the right and left side, *gendhèng bulusan* at the end as a cover. *Gendhèng wayangan* has a function has a practical function, social function, and individual functions. (2) In general, the meaning of symbol *gendhèng wayangan* is about belief in human servitude to God. While specifically, the implicit concept of *gendhèng wayangan* is about *manunggaling kawula Gusti* and harmonization between four elements in the universe to create the harmony between microcosm and macrocosm that is the philosophy adopted in Javanese cosmology and Islam.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:

Kampus Pascasarjana Unnes, Jalan Kelud Utara III Semarang 50237  
E-mail: ayu.pratiwinindya@gmail.com

p-ISSN 2252-6900

e-ISSN 2502-4531

## PENDAHULUAN

Sandang, pangan dan papan yang artinya pakaian, makan, dan tempat tinggal, dalam pandangan orang Jawa merupakan kebutuhan pokok dan merupakan salah satu tujuan utama bagi setiap orang atau keluarga dalam masyarakat Jawa. Santoso (2000: 7) menyatakan bahwa rumah ternyata tidak dibangun untuk sekadar memenuhi kebutuhan ruang saja, tetapi juga merupakan media dalam mengemukakan sikap hidup dalam lingkungan sosial sehingga mencerminkan konsep budayanya. Masyarakat Kudus yang mayoritas beragama Islam, merupakan masyarakat dengan tingkat religiusitas yang tinggi. Masyarakat Kudus senantiasa mempertahankan keislamannya di mana saja dan selalu melekat (lihat Said 2012: 4). Kehidupan ibadah merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Islam di Kudus. Kegiatan peribadatan tersebut diwujudkan dalam berbagai aspek, antara lain juga terwujud pada rumah tinggal yang sarat dengan nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan hasil observasi, pada rumah tradisional Kudus (joglo pencu) terlihat sebuah elemen estetis berupa hiasan yang berada pada bagian atap rumah. Hiasan tersebut merupakan bagian yang selalu ada dan menjadi sebuah identitas dalam perwujudan atap rumah tradisional Kudus. Pada atap joglo pencu tersebut, di bagian molo rumah (pertemuan empat bidang atap) terdapat sebuah hiasan yang oleh masyarakat setempat disebut *gendhèng* wayangan. Susunan bentuk hiasan wayangan pada atap rumah tradisional Kudus menyerupai pola susunan seperti pada pagelaran wayang kulit sebelum cerita dimainkan. Oleh karena itulah masyarakat menyebutnya dengan *gendhèng* wayangan/ kelir. *Gendhèng* wayangan pada rumah tradisional Kudus yang demikian itu masih banyak luput dari pengamatan masyarakat ataupun peneliti lain. Sudah tidak banyak warga masyarakat Kudus yang mengetahui tentang hiasan wayangan ini. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mengungkap simbol-simbol yang tersirat dalam perwujudan hiasan wayangan. Menurut asumsi

penulis, hiasan tersebut bukan sekadar berfungsi praktis dan estetis saja, tetapi juga mempunyai makna simbolis yang berhubungan dengan latar belakang pandangan hidup, kepercayaan masyarakat pendukungnya.

Bertolak dari penjelasan latar belakang yang telah diuraikan di atas, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana perwujudan bentuk dan fungsi hiasan *gendhèng* wayangan pada atap rumah tradisional Kudus?; (2) Sebagai simbol, hiasan *gendhèng* wayangan pada atap rumah tradisional Kudus mengandung makna apa jika ditinjau dari perspektif kosmologi Jawa-Kudus?

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan interdisiplin (lihat: Rohidi, 2011: 63). Dalam penelitian ini, disiplin ilmu yang digunakan adalah disiplin ilmu seni (seni rupa), budaya, dan simbol.

Data-data dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumen. Kemudian, penelitian ini menggunakan pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Selanjutnya, prosedur analisis data pada penelitian ini menggunakan tahapan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan melalui proses siklus interaktif. Artinya, tahapan tersebut tidak selalu berurutan, tetapi prosesnya bergerak ulang-alik. Selain dilakukan penarikan kesimpulan, makna data juga dipahami melalui pendekatan *dialogical interpretation* yaitu peneliti melakukan dialog tentang makna suatu fenomena dengan informan (negosiasi makna) karena ada kemungkinan makna yang peneliti pahami berbeda dengan yang informan yakini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Bentuk Hiasan *Gendhèng* Wayangan

Menurut hasil observasi, terdapat dua bentuk varian *gendhèng* yang dipasang pada atap rumah tradisional Kudus. Dua varian

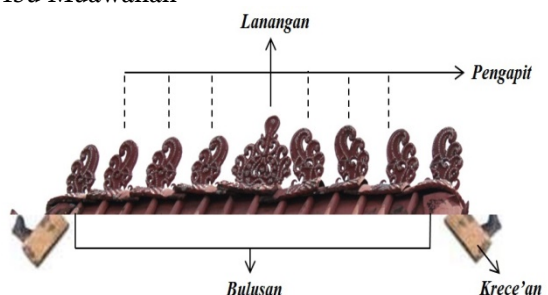
tersebut terdapat pada rumah H. Muchid dan Ibu Muawannah. Dari dua varian tersebut kemudian dianalisis mengenai pola pemasangan, dan unsur visualnya. Analisis menggunakan konsep estetika oleh Ocvirk (2001:4). Ocvirk mengemukakan bahwa estetika merupakan sebuah konsep tentang keindahan. Keindahan suatu karya seni dilihat dari bentuk visual berdasarkan unsur-unsur yang berupa garis, bidang, bentuk, warna, dan tekstur yang terbalut dalam sebuah keseimbangan, gaya, dan nilai-nilai yang ada didalam karya tersebut.



**Gambar 1.** Gendheng Wayangan pada Rumah H. Muchid



**Gambar 2.** Gendheng Wayangan pada Rumah Ibu Muawannah



**Gambar 3.** Gambar Pola Pemasangan dan Bagian-bagian Gendheng Wayangan

*Gendheng kelir/wayangan* terdiri atas *lanangan*, *pengapit* dan *bulusan*. Pola pemasangan *gendheng wayangan* diawali dengan *gendheng lanangan* di tengah bagian puncak atap rumah. Selanjutnya ke samping kanan dan kiri diletakkan *gendheng pengapit* dan *bulusan*. Di sebelah kanan, dipasang *gendheng pengapit* dan *bulusan* yang menghadap ke kanan. Sebaliknya di sebelah kiri dipasang *gendheng pengapit* dan *bulusan* menghadap ke kiri, sehingga antara *gendheng pengapit* di sebelah kanan *lanangan* dan *gendheng pengapit* di sebelah kiri *lanangan* saling bertolak belakang. Pola pemasangan semacam itu oleh masyarakat Kudus kemudian disebut sebagai *gendheng wayangan*, karena susunan *gendheng* yang demikian mirip dengan susunan wayang yang *dijejer*, dalam *kelir* sebelum pertunjukan dimulai.

*Gendheng lanangan* ini secara visual memiliki kemiripan dengan *gunungan* pada pertunjukan wayang. Memang tidak terlihat ornamen pohon hayat didalamnya, namun dengan adanya bentuk stilasi motif *sulur-suluran* daun (flora) serta *ukel/ulir* pada sisi luar bagian kanan kirinya, memberikan kesan bentuk *gunungan* dalam visualisasi yang sederhana. Ukuran tinggi *lanangan* dibuat lebih tinggi dibanding *gendheng* lainnya. Dalam susunan bentuknya, terdapat susunan *ukel/ulir/gelung* menghadap keluar, dan bertingkat ke atas seperti model *undakan/*anak tangga. ada bagian puncak undakan *ukel/ ulir/ gelung* terdapat bentuk oval lengkung yang memanjang ke atas. Pada bagian tengahnya, terdapat bentuk lingkaran yang dikelilingi oleh motif - motif isian. Sebagai elemen garisnya, dipasang pecahan *beling* (pecahan kecil keramik porselen) yang mengikuti alur daun pokok sehingga menciptakan garis ornamen yang lebih jelas garis tersebut disebut dengan *benangan* yang merupakan gubahan dari tulang daun. Varian model *lanangan* kuno memiliki volume yang lebih kecil atau lebih ramping. Dengan ornamen sama, yakni menggunakan motif *suluran/ukel/ulir/gelung* dari motif flora/tumbuhan. Varian *lanangan* kuno, dibentuk dengan sistem bongkar pasang, bagian dasar (*kluwung*) dan mahkota *gunungan* nya dibuat terpisah. Secara

umum, *gendhèng lanangan* ini menggunakan keseimbangan simetris, yang menerapkan kesamaan ornamen dan bentuk di bagian kanan dan kirinya. *Gendhèng wayangan* merupakan keramik dengan bakaran rendah dibawah 1000°C. Warna dari *gendhèng* ini adalah coklat kemerahan dengan aksan hiasan dari *beling* yang berwarna putih.



**Gambar 4.** *Lanangan* Modern dan *Lanangan* Bentuk Kuno

Selanjutnya, bagian *gendhèng pengapit* dan *bulusan*. *Gendhèng* ini diposisikan di samping kanan dan kiri untuk mendampingi *lanangan*. Posisi motif *gelung* pada *pengapit* saling membelakangi antara bagian kanan dan kiri. *Pengapit* tersusun dari motif *ulir/ukel/ gelung* yang memiliki bentuk asimetris dengan pola lengkung berjajar secara vertikal yang semakin ke atas semakin besar bentuk *gelung* nya. *Gelung* ini merupakan gubahan ujung daun yang di *ikal* atau di *gelung* sehingga membentuk bulatan pada ujungnya. Kemudian terdapat bentuk menyerupai *taji* atau cula pada bagian sampingnya. *Bulusan* merupakan *gendhèng* yang terletak pada bagian ujung dari *molo*. *Bulusan* berjumlah 2 buah, satu di kanan susunan *pengapit* dan satu lagi di sebelah kiri *pengapit*. Fungsi dari *bulusan* merupakan penutup dari susunan *lanangan* dan *pengapit*, dengan motif *gelung* yang diadopsi dari motif yang sama dengan yang ada pada *pengapit*. Kedua *gendhèng* ini memiliki keseimbangan asimetris, dimana bagian kanan dan kirinya tidak memiliki kesamaan bentuk.



**Gambar 5.** *Pengapit* Modern & *Pengapit* Kuno



**Gambar 6.** *Bulusan* Modern & *Bulusan* Kuno

### Fungsi Hiasan *Gendhèng* Wayangan

Berkaitan dengan fungsi *gendhèng* sebagai karya seni, Feldman (1967:3) mengklasifikasikan dalam tiga fungsi seni, yaitu: *personal functions of art*, *the social function of art*, dan *the physical functions of art*. Ketiga fungsi seni, dijelaskan sebagai berikut ini. (1) fungsi untuk individu sebagai kebutuhan untuk mengekspresikan diri; (2) fungsi sosial untuk mengkomunikasikan; (3) fungsi praktis fisik yaitu manfaat secara struktur dan obyektanya.

### Fungsi Individu : Ekspresi Seni

Bagi masyarakat Kudus ibadah merupakan kegiatan yang berkaitan dengan pengamalan ajara-ajaran Islam. Beribadah merupakan kebutuhan rohani yang juga harus dipenuhi bagi umat muslim di Kudus. Seorang muslim mengekspresikan ajaran-ajaran Islam yang diyakininya melalui gerakan Shalat dan aktivitas ibadah yang lain. Dan sebuah rumah hendaknya dapat mengakomodasi kebutuhan ibadah tersebut, sehingga rumah selain sebagai tempat berlindung rumah juga merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan rohani yang berupa ibadah kepada Allah (Tuhan Yang Maha Esa).

*Gendhèng wayangan* juga merupakan bentuk perwujudan ekspresi seni dari penghuninya. Penghuni atau pemilik rumah memang tidak secara langsung membuat rumah mereka, ukiran dan segala bentuk elemen estetisnya mereka wujudkan melalui perantara perajin atau pengukir. Namun penghuni rumah lah yang memiliki ide dan gagasan dalam perwujudan setiap detil elemen dalam rumah mereka yang dilatar belakangi oleh budaya yang dimilikinya. Inilah yang dimaksud dengan ekspresi seni, dengan latar belakang budaya

Islam serta unsur-unsur budaya lain seperti Hindu dan Budha yang dimiliki oleh penghuninya kemudian diwujudkan sebuah karya seni. Dari penjelasan tersebut, maka rumah dipandang sebagai tempat untuk mengekspresikan diri, berlindung, mengingat, menjalankan perintah, serta menjauhi larangan Allah yang sebagaimana terwujud melalui bentuk fisik rumah beserta seluruh elemen estetisnya dan rangkaian-rangkaian kegiatan di dalamnya.

### Fungsi Sosial

Sebuah karya seni dapat dikatakan memiliki fungsi sosial jika, (1) seni tersebut dapat mempengaruhi kelompok manusia; (2) karya seni dibuat untuk dapat dilihat atau digunakan dalam situasi umum; (3) karya seni tersebut menggambarkan aspek-aspek kehidupan sosial dari pembuatnya, karya seni tersebut juga dapat mendeskripsikan/ mengkomunikasikan secara jelas mengenai identitas diri, dan status sosial dari pembuatnya/pemilikinya (Feldman 1967: 36). Fungsi dari rumah yang semula berfungsi pokok sebagai tempat perlindungan, juga memiliki fungsi sosial untuk menunjukkan status sosial sebagai citra diri/ identitas para kaum *ningrat* dan saudagar kaya di Kudus *Kulon*. Selain sebagai penunjuk status sosial, rumah dan hiasan *gendhèng wayangan* juga merupakan perwujudan rasa syukur atas anugerah dan rejeki yang telah diberikan oleh Allah serta sebagai pengingat akan kebesaran dan keesaan Allah. Tak cukup hanya disitu, rumah tradisional Kudus dan hiasan *gendhèng wayangan* ini juga memiliki fungsi sosial sebagai bentuk toleransi antar budaya-budaya yang ada di Kudus. Karena hubungan yang harmonis haruslah senantiasa seimbang dan dipelihara yaitu hubungan antara manusia kepada Tuhan dan hubungan manusia dengan sesamanya.

### Fungsi Fisik

Secara khusus fungsi utama dari *Gendhèng* adalah untuk menutup ujung atap agar air dan panas tidak masuk ke dalam rumah. Namun dalam perannya sebagai bagian dari rumah, *gendhèng* ini juga berfungsi sebagai elemen hias

yang bersifat konstruksional. Yang dimaksud dengan hiasan konstruksional adalah sebuah hiasan yang berfungsi pula sebagai bagian dari konstruksi rumah. Jika hiasan ini ditiadakan, maka akan mengganggu konstruksi atap rumah secara keseluruhan. Selain berfungsi sebagai bagian dari konstruksi, hiasan *gendhèng wayangan* ini tentu saja berfungsi sebagai elemen estetis guna memperindah perwujudan rumah tradisional Kudus secara keseluruhan.

### Simbol Hiasan *Gendhèng Wayangan* Dalam Perspektif Kosmologi Jawa-Kudus

Rumah dalam kebudayaan Jawa dipandang sebagai makrokosmos dari mikrokosmosnya (penghuninya). Oleh karena itu segala sesuatu yang berkenaan dengan perwujudan rumah senantiasa dirancang dan diperlakukan dengan menggunakan aturan atau pedoman tertentu yang mencerminkan tentang pandangan tersebut. Hiasan *gendhèng wayangan*, secara visual memiliki pola pemasangan yang disusun berjajar dari posisi tengah ke samping kanan dan samping kiri yang saling menopang antar bagian-bagiannya sebagai satu kesatuan. Susunan *gendhèng* ini merupakan sebuah kesatuan bangunan yang diaplikasikan pada puncak atap rumah tradisional Kudus *joglo pencu*.

Jumlah *Gendhèng wayangan* berjumlah 7 buah. Jumlah dari *gendhèng* tergantung dari panjang model *molo* dari atap rumah. Paling sedikit 7, kemudian ada yang 9, ada yang 11, dan ada yang 13. Namun *pakem* pemasangan dari *gendhèng* ini selalu berjumlah ganjil. Hal ini diyakini oleh masyarakat Kudus *Kulon* sebagai bentuk keyakinan masyarakat dalam ilmu tauhid akan keesaan Allah yang bersifat ganjil. *Gendhèng* pada atap rumah tradisional Kudus yang berjumlah tujuh buah ini, juga berkaitan dengan kepercayaan masyarakat bahwa dunia atas/ langit memiliki tujuh lapisan. Hal ini sebagai simbol dari keberadaan manusia sebagai mikrokosmos yang berada di bawah tujuh lapis langit yang merupakan makrokosmosnya. Dalam Islam, penjelasan mengenai tujuh lapis langit ini terdapat di dalam Al-Quran QS. Al-Baqarah ayat 29 yang diterjemahkan sebagai



berikut. “Dia-lah Allah, yang menciptakan segala yang ada di bumi untuk kamu kemudian Dia menuju ke langit dan menyempurnakannya menjadikan tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Baqarah ayat 29). Langit diciptakan dengan tujuh lapisan, begitu juga dengan bumi. Pandangan secara Islami tersebut kemudian di dalam budaya kosmologi Jawa, terdapat pula pengetahuan mengenai tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi seperti yang terdapat dalam Al-Quran. Pengetahuan tersebut dalam ilmu *kejawan* disebut dengan konsep *Sapta Bawana*. *Sapta* berarti tujuh, dan *bawana* adalah bumi.

Penempatan *gendhèng wayangan* yang berada pada puncak tertinggi dari sebuah rumah, dalam dunia nyata tempat kehidupan manusia memiliki fungsi sebagai pelindung atap dari panas dan hujan. Namun ternyata, berdasarkan hasil temuan di lapangan, secara mendalam terselip maksud bahwa *gendhèng* ini merupakan simbol dari sebuah kekuatan yang adikodrati, yang menciptakan, melindungi, serta senantiasa merawat, dan memelihara manusia Dia lah Allah SWT. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam perwujudan *gendhèng wayangan* ini juga tersimpan simbolisme tentang hubungan mikrokosmos dan makrokosmos dalam kerangka pandang kosmologi Jawa-Kudus.

Secara rinci dijelaskan bahwa *gendhèng lanangan* merupakan *point center* yang merupakan simbol dari sesuatu yang tunggal yaitu Tuhan. Bentuk tunggal tersebut berpusat di tengah. Sedangkan *gendhèng* yang berada di sampingnya berupa *gendhèng pengapit* merupakan simbol dari sifat dan orang-orang yang *amanah* yang senantiasa menjaga dan menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Sedangkan pada *gendhèng bulusan*, bagian dasar dari *gendhèng* ini memang menyerupai tempurung *bulus* yang berarti kura-kura. *Bulus* yang dimaksud adalah singkatan (*kerata basa*) dari “*mlebune alus*” diambil dari sifat kura-kura yang pelan dan halus. *Gendhèng bulusan* ini sebagai simbol masuknya Islam ke Kudus *Kulon* masuk secara halus dan perlahan. Para Walisongo sebagai perantara yang menyebarkan ajaran

Islam, menyampaikan ajaran Islam dengan strategi dakwah yang halus. Strategi tersebut dilakukan dengan mengakulturasi antara budaya lokal Jawa dengan ajaran *tauhid* Islam. Melalui strategi ini masyarakat Kudus *Kulon* dapat menerima ajaran tersebut dengan *legowo* tanpa paksaan.

Dalam proses pembuatan *gendhèng* beserta bahan yang digunakan, jika dihubungkan dengan konsep kosmologi Jawa, ternyata memiliki kaitan. Dalam membuat sebuah *gendhèng* bahan baku utama yang digunakan adalah tanah (bumi), yang kemudian agar menjadi liat ditambahkan dengan air. Setelah liat, kemudian dibentuk dan dikeringkan dengan cara diangin-anginkan, kemudian dibakar menggunakan api. Api sendiri dapat menyala jika terdapat oksigen (udara). Unsur tanah, air, api, dan udara yang terdapat dalam satu kesatuan *gendhèng wayangan* ini jika dikaitkan dengan konsep anasir kehidupan manusia dalam kosmologi Jawa dapat dijelaskan sebagai berikut. Di dalam konsep kosmologi Jawa, terdapat empat jenis nafsu yang dimiliki oleh manusia. Keempat nafsu tersebut adalah nafsu *amarah*, *aluamah*, *supiyah*, dan *mutmainnah* yang senantiasa menyertai hidup manusia (Endraswara 2006: 55). Dalam kosmologi Jawa, keempat nafsu tersebut lebih jauh dikaitkan dengan empat anasir alam semesta dalam hidup manusia, yaitu tanah, air, api, dan udara (angin). Anasir ini membentuk struktur nafsu yang muncul dari dorongan dalam diri manusia untuk memenuhi kebutuhan badaniah dan rohaniah.

Dalam Islam, terdapat pula penjelasan mengenai jenis-jenis nafsu yang dimiliki manusia. Secara garis besar, di dalam Islam terdapat tiga jenis nafsu yaitu nafsu *ammarah*, *lawammah*, dan *mutmainnah*. Nafsu *ammarah* dijelaskan dalam Al-Qur’an sebagai berikut. “Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan (*Ammarah Bissu*’), kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS.Yusuf:53). Kemudian nafsu yang kedua

adalah nafsu *lawwamah* atau dalam pandangan Jawa disebut *aluamah*. *Al-nafs al-lawwamah* menjadi pendorong kepada nafsu syahwat. Nafsu ini merupakan sumber penyesatan karena ia patuh terhadap akal, kadang tidak. Dalam Al-Quran dijelaskan bahwa: “Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (*Lawwamah*) dirinya sendiri”. (QS.Al-Qiyamah:2). Ketiga adalah nafsu *muthmainnah*, *Al-nafs al-muthmainnah*. Nafsu *mutmainnah* adalah nafsu yang tenang dan berserah diri kepada Allah. Di dalam Al-Quran dijelaskan mengenai nafsu *mutmainnah* sebagai berikut. “Hai jiwa yang tenteram dan mendapat ketenteraman dari Tuhan! Kembalilah kepada Rabb mu! Kamu senang kepada Nya dan Dia senang kepadamu. Maka bergabunglah dengan hamba hamba Ku dan masuklah ke dalam surga Ku”. (QS.Al-Fajr:27-30).

Dari uraian di atas, keempat unsur berupa tanah, air, api dan udara yang ada di dalam *gendhèng wayangan* merupakan sebuah simbol dari keempat nafsu yang dimiliki manusia, juga merupakan anasir yang membangun diri dan kehidupan manusia itu sendiri. Keempat elemen tersebut jika dapat diolah dengan baik maka akan menghasilkan sebuah karya seni berupa *gendhèng* keramik yang berkualitas. Keseimbangan empat anasir tersebut menurut orang Jawa juga sebagai upaya menciptakan keharmonisan antara manusia (mikrokosmos) dengan Tuhan (makrokosmos). Tujuan manusia dari menciptakan keharmonisan tersebut, adalah agar manusia selalu dalam keberadaan yang dekat dengan Tuhannya. Mendapat perlindungan dari Tuhan serta bersatu kehendaknya dengan Tuhan.



**Gambar 7.** Gendhèng Lanangan dan Gunungan

Selanjutnya, akan di analisis lebih detail mengenai makna simbolis dari masing-masing bagian *gendhèng wayangan*, yakni sebagai berikut.

Pada bagian tengah hiasan *gendhèng wayangan* terdapat sebuah bentuk yang merupakan pusat dari atap rumah *pencu* yang disebut dengan bagian *lanangan*. Bentuk hiasan *lanangan* oleh masyarakat diasumsikan bahwa bagian tersebut adalah visualisasi dari sebuah *gunungan*.

Menurut Stutterheim (dalam Sastroamidjojo 1964:217) *gunungan* atau *kekayon* adalah lambang gunung Mahameru, yakni khayangan tempat tinggal para dewa dan merupakan pusat kehidupan. Secara visual dijelaskan bahwa *kekayon* atau *gunungan* merupakan stilisasi dari bentuk Gunung Mahameru, isi utamanya adalah bentuk pohon. Seperti telah disebutkan bahwa *gunungan* merupakan simbol kehidupan, jadi setiap gambar yang berada di dalamnya melambangkan seluruh alam raya beserta isinya mulai dari manusia sampai dengan hewan serta hutan dan perlengkapannya.

Masyarakat Kudus *Kulon* merupakan manusia yang berkeyakinan bahwa manusia hidup dalam alam semesta yang berada di bawah kuasa Allah SWT. Terkait dengan fenomena tersebut, lebih jelas, Eliade (2002: 31) menyatakan bahwa manusia religius adalah manusia yang mengenal akan Tuhan. Melalui *axis mundi* atau poros dunia, manusia religius selalu berusaha untuk hidup sedekat mungkin dengan poros dunia. Poros dunia ini sering dilambangkan dengan tiang, pohon, dan gunung. *Axis mundi* ini terletak pada pusat dunia yang menembus tembok-tembok pemisah antara lapisan dunia yang satu dengan yang lain. Melalui *axis mundi* ini manusia religius dapat mengadakan hubungan dengan dunia atas dan dunia bawah. Hubungan antara ketiga dunia itu terletak pada pusat dunia, maka dunia yang sejati selalu berada pada pusat dunia. Oleh karena itu, manusia religius selalu berusaha untuk hidup sedekat mungkin dengan pusat dunia. Dia ingin agar negerinya, kotanya, bahkan rumahnya sendiri terletak pada pusat dunia.

Dengan didasari oleh keinginan manusia agar senantiasa dekat dengan penciptanya, maka dari itu manusia membuat *axis mundi* di dalam perwujudan rumahnya. Rumah tradisional

Kudus merupakan tiruan *gunungan*, dengan demikian, *gunungan* yang esensinya adalah perwujudan rumah tradisional itu sendiri sejatinya merupakan simbol hidup atau kehidupan itu sendiri. Oleh karena itu, rumah dalam pandangan hidup orang Jawa dipercaya sebagai penghubung bumi (dunia bawah) dan langit (dunia atas). Struktur dan tingginya peletakan hiasan *gendhèng wayangan* menjadi media dan *axis mundi* yang menghubungkan dunia manusia yang bersifat *imanen* dengan dunia gaib yang bersifat *transeden*.

Selanjutnya akan dijelaskan mengenai simbol *gendhèng pengapit* yang oleh informan dikisahkan bahwa bentuk dari pengapit ini merupakan tiruan bentuk *gelung* wayang, hal ini pun juga disampaikan pada hasil penelitian oleh Suwarno dalam Jurnal Jantra Vol. II, No. 3, Juni 2007 sebagai berikut :“Hiasan *wayangan* ini menurut pengamatan penulis terdiri dari bentuk *gunungan (kayon)* dan bentuk *gelung* wayang”. Pendapat ini, berkaitan dengan keberhasilan Bima dalam menempuh perjalanan untuk mencari air kehidupan hingga akhirnya Bima bertemu dengan Dewa Ruci.



**Gambar 8.** Gendhèng Pengapit dan Tokoh Bima

Dalam cerita tersebut, tersirat filosofi dalam kosmologi Jawa yaitu tentang konsep *manunggaling kawula Gusti*. Pesan-pesan mendalam mengenai hubungan manusia dan Tuhannya serta tentang penyatuan mikrokosmos dan makrokosmos, kemudian menginspirasi masyarakat Kudus dalam perwujudan visual *gendheng lanangan*. Masyarakat menjadikan Bima sebagai figur panutan masyarakat agar senantiasa mengendalikan hawa nafsu dunia agar selamat di dunia dan saat bertemu Tuhan nanti. Karena hal ini, masyarakat kemudian memvisualisasikan bentuk gelung Bima dalam bentuk *gendheng* untuk atap rumahnya.

Hal semacam ini, secara teori menurut Eliade (2002), dijelaskan bahwa dalam perjumpaan manusia dengan yang sakral, manusia merasa disentuh oleh sesuatu yang nir-duniawi. Tanda yang mengalami perjumpaan itu, diantaranya mereka merasa sedang menyentuh sesuatu realitas yang belum pernah dikenal sebelumnya, sebuah dimensi dari eksistensi Yang Maha Kuat, sangat berbeda dan merupakan realitas abadi yang tiada bandingannya. Kesemuanya itu merupakan simbol yang menjadi representasi yang sakral, yang dimaknai oleh manusia sebagai suatu simbol (perlambang) yang sakral.

## SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, secara umum makna simbolis dari hiasan *gendhèng wayangan* bagi masyarakat Kudus Kulon merupakan wujud simbol dari keyakinan mereka dalam hal penghambaan dan kecintaan manusia terhadap Tuhannya (Allah SWT). Secara praktis, penempatan *gendhèng wayangan* yang berada pada puncak tertinggi dari sebuah rumah, dalam dunia nyata tempat kehidupan manusia memiliki fungsi sebagai pelindung atap dari panas dan hujan. Namun secara simbolis, terkandung maksud bahwa *gendhèng* ini merupakan simbol dari sebuah kekuatan yang adikodrati, yang menciptakan, melindungi, serta senantiasa merawat, dan memelihara manusia Dia lah Allah SWT. Selain itu, hiasan *gendhèng wayangan* tersirat simbol tentang manunggaling kawula Gusti serta falsafah dalam kosmologi Jawa mengenai harmonisasi empat anasir dalam kehidupan manusia bertujuan untuk menjaga keselarasan antara mikrokosmos dan makrokosmos di alam semesta. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam perwujudan *gendhèng wayangan* tersimpan simbol tentang hubungan keharmonisan antara mikrokosmos dan makrokosmos yang menjadi landasan konsep kosmologi masyarakat Jawa-Kudus.



## DAFTAR PUSTAKA

- Darmawanto, Eko. 2015. *Wuwungan sebagai Simbol Identitas Budaya Lokal*. Tesis. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Eliade, Mircea. 2002. *Sakral dan Profan: Menyingkap Hakikat Agama*. Terjemahan Nuwanto. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Feldman, Edmund Burke. 1967. *Art as Image and Idea*. New Jersey: Prentice Hall.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2010. *Syaamil Al-Quran Miracle the Reference*. Bandung: Sygma Publishing.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi Edisi Baru*. Jakarta: Radar Jaya Offset.
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI Press.
- Ocvirk, Otto G. 2001. *Art Fundamentals: Theory and Practice*. New York: The McGraw-Hill Companies.
- Prijotomo, Josef. 1988. *Ideas and Forms of Javanese Architecture*. Yogyakarta: UGM Press.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. *Ekspresi Seni Orang Miskin Adaptasi Simbolik terhadap Kemiskinan*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metode Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Said, Nur. 2012. *Tradisi Pendidikan Karakter dalam Keluarga : Tafsir Sosial Rumah Adat Kudus*. Kudus: Brilian Media Utama.
- Santoso, Revianto Budi. 2000. *Omah: Membaca Makna Rumah Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Sastroadmidjojo, Seno. 1964. *Renungan Tentang Pentundjukan Wajang Kulit*. Jakarta: Kinta.
- Suwarno. 2007. "Makna Simbolis Hiasan Wayangan pada Atap Rumah Tradisional Kudus". *Jantra*, II (3), 191-197.
- Triyanto. 2001. *Makna Ruang dan Penataannya dalam Arsitektur Rumah Kudus*. Semarang: Kelompok Studi Mekar.
- Triyanto. 2011. "Bentuk dan Makna Budaya Seni Ornamen Ukir pada Rumah Adat Kudus". *Imajinasi* 7(2), 113-128.